

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN BAHASA ANAK
MELALUI STORYTELLING DAN DEMONSTRASI DENGAN *BIG BOOK***

Wina Sal Sabila

PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat
salsabilawina@gmail.com

Mohammad Dani Wahyudi

Universitas Lambung Mangkurat
mdaniwahyudi@ulm.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya pengembangan bahasa anak dalam mengungkapkan bahasa saat mendengarkan cerita Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui metode *storytelling* dan demonstrasi dengan media *big book*. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dalam 3 siklus yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Banjarmasin yang berjumlah 10 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* dan demonstrasi dengan media *big book* dapat meningkatkan aktivitas guru pada siklus I memperoleh kategori (BB), siklus II memperoleh (B) dan siklus III memperoleh (SB). Aktivitas anak pada siklus I memperoleh (CA), siklus II memperoleh (SA) dan siklus III memperoleh (SA). Hasil perkembangan anak pada siklus I memperoleh persentase 60%, siklus II memperoleh persentase 90% dan siklus III memperoleh persentase 100%. Disarankan bagi guru dapat dijadikan salah satu media pembelajaran, bagi kepala sekolah dapat dijadikan solusi menerapkan metode dan media pembelajaran untuk mengembangkan kualitas dan bagi peneliti lain dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan penelitian dalam mengungkapkan bahasa.

Kata Kunci: *Mengungkapkan Bahasa, Metode Storytelling, Metode Demonstrasi, Media Big Book.*

Abstract

The problem in this study is that the development of children's language in expressing language when listening to stories is not maximal. The purpose of this study is to describe teacher activities, children's activities and developmental outcomes in improving children's ability to express language through storytelling and demonstration methods with big book media. The research approach uses qualitative in 3 cycles which is carried out for 6 meetings with the type of research using classroom action research. The subjects of this study were the 10 children in the A1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Banjarmasin group. The results showed that the storytelling and demonstration methods with big book media could increase teacher activity in the first cycle to get category (BB), cycle II to get (B) and cycle III to get (SB). Children's activities in cycle I get (CA), cycle II gets (SA) and cycle III gets (SA). The results of child development in the first cycle obtained a percentage of 60%, the second cycle obtained a percentage of 90% and the third cycle obtained a percentage of 100%. It is recommended for teachers to be used as a learning medium, for school principals it can be used as a solution to

apply learning methods and media to develop quality and for other researchers it can be used as a reference to carry out research in expressing language.

Keywords: *Expressing Language, Storytelling Method, Demonstration Method and Big Book Media.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental mereka dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Usia lahir sampai dengan memasuki fase pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Apriliani et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak usia lahir sampai dengan usia enam tahun untuk memberi stimulasi baik jasmani/rohani serta untuk mempersiapkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, 2013).

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya ini harus mencakup aspek ilmiah yang mendukung kehidupan anak-anak dan mempengaruhi perkembangan anak. Konsep ilmiah PAUD adalah isomorfik artinya kerangka ilmiah PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa ilmu, diantaranya adalah psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia) (Wahyudi, 2016).

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Menurut (Kurnia et al., 2018) era komunikasi global saat ini mendudukan bahasa sebagai kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai dengan baik karena segala sumber ilmu dan informasi bermediakan Bahasa (Rahman, 2009).

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna (Julianti et al., 2018).

Menurut Vygotsky (Fauziah & Rahman, 2021) menyatakan bahwa bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori-kategori berpikir. Selain itu bahasa juga merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena di samping berfungsi sebagai media untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus media untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Perkembangan bahasa atau komunikasi anak merupakan aspek perkembangan anak dan tidak boleh diabaikan oleh pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan (Kholilullah, Hamdan, 2020).

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini terbagi menjadi empat perkembangan yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan ini harus dilakukan dengan seimbang agar mendapatkan perkembangan yang optimal (Fauziah & Rahman, 2021). Bahasa adalah alat komunikasi yang amat penting. Manusia dalam kehidupannya, tidak bisa terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa akan memudahkan manusia dalam bergaul, berkomunikasi, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Bahasa memudahkan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapat sehingga terjadi komunikasi serta sosialisasi terhadap lingkungannya. Mengasah perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh bertambahnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosakata yang dikuasai dan semakin jelas palafalan dan pengucapan katanya (Dikriansyah, 2018).

Dalam indikator tingkat capaian perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun sesuai dengan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dengan lingkungan perkembangan bahasa, mengungkapkan bahasa dengan tingkat pencapaian perkembangan: 1) mengulang kalimat sederhana, 2) bertanya dengan kalimat yang benar, 3) menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, 4) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, jelek, dsb), 5) menyebutkan kata-kata yang dikenal, 6) mengutarakan pendapat kepada orang lain, 7) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, 8) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, 9) memperkaya perbendaharaan kata, 10) berpartisipasi dalam percakapan. Berdasarkan indikator, menunjukkan bahwa pentingnya

mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa anak yang berada pada masa yang mengagumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan.

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, *big book* artinya buku bergambar berukuran besar yang dipakai untuk demonstrasi membaca (Setiyaningsih & Syamsudin, 2019).

Setiyaningsih & Syamsudin (2019) *big book* merupakan media favorit anak-anak dan dapat dibuat oleh guru sendiri. Buku format besar ini biasanya untuk anak kelas rendah. Ini berisi wacana pendek sederhana, singkat dengan huruf kapital dan dihiasi atau ditemeli gambar berwarna-warni. Anak-anak sambil membaca atau mendengarkan cerita, anak-anak juga melihat gambar-gambar yang dibuat berwarna dengan ukuran yang cukup besar agar penggunaannya lebih komunikatif dan mudah dilihat oleh anak.

Menurut Septiyani, S., & Kurniah (2017), menjelaskan bahwa *big book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki kualitas khusus. Kualitas khusus disini maksudnya adalah *big book* dapat membangkitkan minat anak-anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang sederhana.

Big book menurut Holdway dalam buku *Preventing Reading Difficulties in Young Children*, "*Big book are nothing more than oversized storybook. As such, they offer opportunity for shering the print and illustration with a whole group of children on the ways the one might share a standardized book with just a few.*" Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa "*Big book* bukan hanya buku cerita yang

terlalu besar. *Big book* mampu memberikan peluang untuk berbagi pengalaman melalui ilustrasi dan tulisan cetak. Melalui *big book* anak dapat saling berbagai buku berukuran selama beberapa waktu (Karyadi, 2018). Definisi ini menjelaskan bahwa ada interaksi yang terjalin antar anak dengan teman sebaya saat menggunakan *big book*.

Big book memiliki fungsi untuk menstimulasi anak untuk berani berbicara di depan kelas dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan cara mengingat dan mengulang bacaan yang telah anak dengarkan (Anggraeni et al., 2019).

storytelling terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Dilanjutkan bahwa *storytelling* sama dengan mendongeng. Mendongeng adalah memaparkan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter dalam dongeng membentuk rangkaian cerita dan pengubahannya dimaksudkan sebagai hiburan. Dalam dongeng terkandung sifat khayal (tak mesti factual) dan koheren (terpadu). Dua karakteristik ini membuat dongeng memiliki kekuatan magis (Karyadi, 2018). *Storytelling* adalah seni mendongeng tingkat lanjut dan membutuhkan lebih banyak latihan daripada seni mendongeng lainnya. Mendongeng juga dapat meningkatkan motivasi untuk mendengar dan bercerita (Karyadi, 2018),

Menurut Wardiah (2017), *storytelling* merupakan sebuah seni yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses

inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Saat proses *storytelling* berlangsung terjadi penyerapan pengetahuan yang disampaikan narator kepada *audience*. *Storytelling* merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Menurut Becker et al., (2015) hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audicennya*. Melalui proses ini dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*.

Hadi (2018) bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengembangan bahasa dan merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif karena melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Darmastuti, (2012), demonstrasi adalah metode pendidikan di mana suatu proses, situasi, atau objek tertentu ditunjukkan kepada anak-anak dengan demonstrasi atau hanya dengan peniruan. Metode demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan yang dilakukan guru walaupun dalam proses demonstrasi peran anak hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi metode demonstrasi ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

Metode demonstrasi adalah “Proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, juga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang di perlihatkan guru pada saat pelajaran berlangsung (Arti, 2018).

Kenyataan dilapangan upaya untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui media *big book* dengan metode *storytelling* dan demonstrasi masih belum maksimal

dilakukan. Hal itu dapat terlihat ketika awal melakukan observasi dan wawancara di kelas A1, jarang sekali menggunakan media *big book* dan terlihat sekitar 5 sampai 8 anak yang kurang fokus atau merasa bosan saat mendengarkan cerita yang lumayan panjang dan saat guru mengajukan pertanyaan, anak menjadi tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan anak juga tidak bisa menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan padahal melalui metode *storytelling* dan demonstrasi ini bisa meningkatkan kemampuan berbahasa dan berinteraksi pada anak. Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan metode dan model yang bisa menarik perhatian anak agar bisa mendengarkan dan melihat dengan fokus, mengulang isi cerita yang sudah disampaikan dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Dengan metode *storytelling* dan demonstrasi dengan menggunakan media *big book*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan secara praktis dan sederhana yang dimaksudkan untuk memperbaiki suatu pembelajaran yang ada di kelas. Penelitian ini adalah suatu upaya pendidik maupun peneliti dalam memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang ada di kelas dalam bentuk berbagai kegiatan yang akan dilakukan.

Menurut Nurdin (2016) secara singkat penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengatur kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Subjek penelitian ini adalah Kelompok A1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23 Banjarmasin dengan jumlah 10

orang yang terdiri 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Keberhasilan dan keefektifan pada penelitian ini dikatan apabila mencapai indikator keberhasilan (1) Aktivitas guru mencapai skor 24-28 dengan kriteria sangat baik. (2) Aktivitas anak terlaksana secara individu mendapat skor 13-16 dengan persentase 82%-100% kriteria sangat aktif. (3) Hasil perkembangan dikatakan berkembang apabila secara individual mendapatkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase $\geq 82\%$ dari seluruh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah komponen yang menentukan keberhasilan belajar. Disebabkan guru berhadapan langsung dengan anak, dalam sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana atau perancang pembelajaran. Metode serta media yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini guru menggunakan kombinasi metode *Storytelling* dan Demonstrasi dengan media *Big Book* untuk meningkatkan bahasa anak khususnya mengungkapkan bahasa dan terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Untuk lebih jelas dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru

Siklus	Skor	Kriteria
1	13	Belum Baik
2	19	Baik
3	28	Sangat Baik

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari siklus I, II dan III menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor yang diperoleh dari pertemuan I mendapatkan skor 13 dengan persentase 46% kategori "Belum Baik". Siklus II mendapatkan skor 19 dengan persentase 68% kategori "Baik". Siklus III mendapatkan skor 28 dengan persentase 100% kategori "Sangat Baik". Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan

perbaikan atau refleksi pada setiap siklusnya.

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru juga sejalan dengan peningkatan aktivitas anak dalam mengungkapkan bahasa. Yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Anak

Siklus	Skor	Kriteria
1	80%	Cukup Aktif
2	90%	Sangat Aktif
3	100%	Sangat Aktif

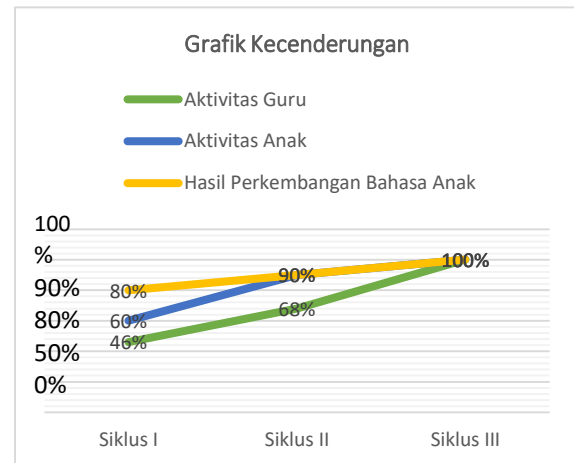
Berdasarkan data diatas dapat dilihat pada setiap siklus mengalami peningkatan pada aktivitas anak. Pada setiap siklus yang dilakukan pada aktivitas anak kategori cukup aktif anak mengalami peningkatan sehingga bisa mencapai kategori sangat aktif pada siklus III yang merupakan indikator keberhasilan yang diharapkan.

Seiring aktivitas guru dan aktivitas anak yang selalu meningkat pada setiap siklusnya, hal ini memberikan dampak pada hasil perkembangan anak yang selalu meningkat pada siklus I, II dan III. Dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perkembangan Anak

Siklus	Skor	Kriteria
1	60%	Mulai Berkembang
2	90%	Berkembang Sangat Baik
3	100%	Berkembang Sangat Baik

Berikut disajikan grafik kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan kemampuan bahasa anak pada siklus I, II dan III:



Grafik 1. Kecenderungan S.I, S.II dan S.III

Dari grafik di atas, kita dapat melihat bahwa semua aktivitas cenderung meningkat setiap siklusnya, termasuk aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan yang cenderung mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara ketiga aspek tersebut dan dari grafik dapat disimpulkan bahwa semakin baik aktivitas guru dalam proses pembelajaran maka semakin aktif pula aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilakukan. Dengan adanya peningkatan pada aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran maka hasil perkembangan anak tersebut semakin berkembang atau meningkat.

Pada aktivitas guru siklus pertama mendapatkan skor 13 dengan persentase 46% kategori belum baik, siklus kedua mendapatkan skor 19 dengan persentase 68% kategori baik dan siklus ketiga mendapatkan skor 28 dengan persentase 100% kategori sangat baik. Dari itu dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru terus mengalami peningkatan dan berhasil mencapai kategori "Sangat Baik".

Terjadinya peningkatan aktivitas guru ini dipengaruhi karena adanya refleksi atau perbaikan di setiap siklus yang dilakukan, hal ini pun juga tidak terlepas

dari metode pembelajaran dan penelitian yang digunakan yang guru gunakan serta media pembelajaran yang mendukung, sebagaimana tugas guru untuk membimbing anak dengan sabar, memotivasi anak, mengelola kelas dengan baik dan kondusif serta suasana kelas yang menyenangkan dan mempunyai perencanaan dan dapat mengkoordinir semua anak untuk mengikuti langkah-langkah yang sudah direncanakan guru.

PTK adalah penelitian tindakan yang dipimpin guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Keberhasilan proses pembelajaran utamanya berasal dari tindakan-tindakan yang dilakukan guru secara tepat. Tindakan tersebut tergambar dari kesungguhan guru menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* dan demonstrasi melalui media *big book*. (Rahdiyanta, D., 2012).

Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi. (Ramdhani et al., 2019). metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. (Misiyanti et al., 2014).

Menurut Latifah (2019) mengatakan bahwa *big book* merupakan suatu media belajar yang memiliki karakteristik khusus yang dibesarkan, baik berupa teks, maupun gambarnya dan memiliki ciri khas yang ditonjolkan dengan lebih banyak mengedepankan gambar, warna dan lainnya. Pendidikan yang berkualitas memerlukan ketersediaan layanan guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Dengan demikian akan dihasilkan lulusan masyarakat Indonesia masa depan yang memiliki karakter yang kuat, menghormati keberagaman budaya

sebagai integritas bangsa (Suriansyah & ., 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat dikatakan bahwa guru memerlukan strategi yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran yaitu dengan lebih dulu menentukan bahan belajar, media yang mendukung. Salah satunya dengan menggunakan metode *storytelling* dan demonstrasi yang dipadukan dengan media *big book*. Metode dan media ini memudahkan anak dalam memahami instruksi yang diberikan guru, yaitu dengan diberikannya contoh atau diperagakan oleh guru terlebih dahulu sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya dengan secara langsung dari apa yang sudah ditunjukkan oleh guru. Dengan menggunakan media tersebut dapat memberikan suasana belajar yang menarik perhatian dan menyenangkan anak untuk menyerap pembelajaran atau cerita yang dilakukan guru dan mampu meningkatkan aktivitas guru dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pada penelitian yang peneliti lakukan, pada siklus I mendapat skor 13 dengan kriteria belum baik dan pada akhir siklus III mendapat skor 28 dengan kriteria sangat baik dapat diartikan bahwa mengalami kemajuan dibandingkan dengan sebelumnya. Aktivitas guru yang semakin meningkat saat melaksanakan pembelajaran yang berhubungan dengan ketepatan memilih metode *storytelling* dan demonstrasi dengan media *big book*.

Aktivitas anak pada siklus I, II dan III dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi metode *storytelling* dan demonstrasi dengan media *big book*, pada siklus I anak memperoleh persentase 80% dengan kriteria cukup aktif dan pada siklus III mendapat persentase 100% dengan kriteria sangat aktif. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya dan berhasil mencapai indikator

keberhasilan yakni 82%-100% anak mencapai kriteria Sangat Aktif.

Meningkatnya aktivitas anak ini tidak lepas dari pemilihan strategi pembelajaran yang tepat yang dilakukan guru untuk memancing anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran seperti halnya dengan metode dan media pembelajaran.

Menurut Fitriani et al., (2019) cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak-anak adalah menyisihkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak. Doronglah anak-anak untuk mengungkapkan pendapat, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan. Anak-anak belajar kata-kata baru dengan mendengar kata-kata tersebut yang digunakan dalam konteks. Anak-anak juga belajar kata-kata baru dengan mendengar pembicaraan orang dewasa atau anak lain.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. (Ramdhani et al., 2019).

Menurut Misiyanti et al., (2014) metode demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Septiyani, S., & Kurniah, (2017) ada beberapa kelebihan media *big book* seperti 1) memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan, 2) memungkinkan anak melihat tulisan yang sama ketika guru membaca tulisan tersebut, 3) memungkinkan anak secara bersaa-sama dengan bekerjasama memberi makna pada tulisan didalamnya, 4) memberikan kesempatan dan membantu anak yang mengalami keterlambatan membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman lainnya, 5) mengembangkan semua aspek bahasa termasuk kemampuan

keaksaraan dan pengungkapan bahasa, 6) dapat diselingi dengan percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama anak sehingga topic bacaan dan isi berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi anak.

Kombinasi antara metode *storytelling* dan demonstrasi dan media *big book* yang digunakan guru dalam penelitian ini terbukti mampu memaksimalkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kombinasi metode *storytelling* dan demonstrasi dengan media *big book* anak dapat menyimak, melihat dan mendengarkan cerita dari media yang diperagakan oleh guru, menciptakan suasana yang menyenangkan yang dapat menjadi salah satu cara untuk memotivasi anak yang paling efektif dengan media yang menarik seperti *big book* agar anak tidak mudah merasa bosan saat proses pembelajaran.

Huliyah et al., (2016) menyatakan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pada perkembangan bahasa anak pada siklus III sebanyak 40% dengan kriteria (BSH) dan 60% dengan kriteria (BSB). Terjadi peningkatan pada siklus III sebanyak 100% anak dengan kriteria \geq (BSH) dan \geq (BSB) dengan jumlah 10 orang anak. Dengan adanya hasil pada siklus III tersebut maka dapat dilihat bahwa hasil perkembangan bahasa anak telah mencapai indikator keberhasilan yaitu \geq 82%.

Peningkatan capaian perkembangan kemampuan anak tidak bisa lepas dari kemampuan dan peran guru. Disamping itu, dengan digunakannya metode *storytelling* dan demonstrasi dengan media *big book* ternyata efektif untuk memicu keterlibatan anak yang lebih aktif dalam proses belajar dan berpusat pada anak, hal itu membantu anak untuk membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri berdasarkan apa yang sedang dia pelajari.

Selama kegiatan guru memberikan bimbingan dan arahan sehingga hasil perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Hasil capaian perkembangan bahasa anak dalam mengungkapkan bahasa dikatakan berhasil dengan sangat baik karena indikator yang dikembangkan dalam perkembangan bahasa melalui kegiatan menyimak dan mendengarkan cerita melalui media *big book* telah tercapai. Tercapainya indikator dalam mengenal lambing bilangan karena anak mampu menyimak cerita yang sedang didemonstrasikan oleh guru, anak mampu mengulang cerita yang sudah diceritakan dan didemonstrasikan.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil pembelajaran anak juga tidak luput dari peran guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil belajar dapat dicermati melalui kegiatan penilaian yang tujuannya untuk memperoleh bukti yang akan menunjukkan tingkat kemampuan anak dalam meraih tujuan pembelajaran. Setiap aspek yang diamati dan pengembangan yang dilakukan akan mendapat suatu hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada anak kelompok A1 menggunakan metode *storytelling* dan demonstrasi dengan media *big book* dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak dapat disimpulkan (1) Aktivitas guru mencapai kriteria “Sangat Baik”, (2) Aktivitas anak menunjukkan peningkatan dengan kriteria “Sangat Aktif” dan (3) Hasil perkembangan kemampuan bahasa anak mencapai kriteria “Berkembang Sangat Baik (BSB)”.

Saran bagi kepala sekolah, guru dan peneliti lain dapat dijadikan sebagai

informasi, masukan maupun salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Open access Open access. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- ARTI, S. P. N. (2018). *Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Di Paud Bunda Ratu Teluk Betung*
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... (2015). (فاطمى, ح. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Darmastuti, T. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik – Manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok a Di Tk Khadijah 2 Surabaya*. 1(1), 7.
- DIKRIANSYAH, F. (2018). Penggunaan Media Komik Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia

- 5-6 Tahun Di Tk Tarbiyatus Sholihin Dadapan Sumberejo Tanggamus. *Biomass Chem Eng*, 3(2), تفتيش.
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441>
- Julianti, E., Natosba, J., Dewi, N. R., & Pangkalpinang, A. (2018). Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Indralaya Raya. *Jurnal Keperawatan Pangkalpinang*, 1(1), 54–59.
- Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 1(02). <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i02.70>
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 / P g e. 10(Juni).
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2018). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>
- Latifah, A. (2019). Pembuatan Dan Penggunaan Media Big Book Untuk Membentuk Anak Usia Dini Senang Membaca. *Bunayya*, VI(2), 141–155.
- Misiyanti, N. W., Parmiti, D. P., & Wiryana, I. N. (2014). Media Konkret Melalui Kegiatan Kolase Untuk. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Nurdin, H. S. (2016). Guru Profesional Dan Penelitian Tindakan Kelas. *Journal of Education Studies*, 1(1), 1–12.
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, G. (2013). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *J. Leukoc. Biol*, 96(1), 365–375.
- Pendidikan, J., Athfal, G. R., Huliyah, M., Huliyah, M., Pgra, D., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Sultan, I., & Hasanuddin Banten, M. (2016). *aş-şibyan HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 1(1), 60–71.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.1>